

**KAJIAN KONSEP DIRI POSITIF DITINJAU
DARI AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**NURUL NASIRAH
NIM. 160402070
Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M / 1444 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai salah satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam**

Oleh

**NURUL NASIRAH
NIM. 160402070**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



**Drs. Umar Latif, MA
NIP. 195811201992031001**

Pembimbing II



**Siti Hafar Sri Hidavati, SPsi., MA
NIP. 199107142022032001**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam**


Diajukan Oleh:

**NURUL NASIRAH
NIM. 160402070
Pada Hari/Tanggal**


**Rabu, 26 Juli 2023 M
8 Muharram 1444 H**

**di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**


Ketua,


**Drs. Umar Latif, MA
NIP. 195811201992031001**

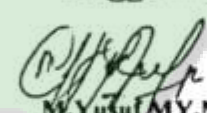
Sekretaris,


**Rofida Duri, M. Pd
NIP. 199106152020121008**

Anggota I


**Dr. Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 197203111998032002**

Anggota II


**M. Yusuf MY, MA
NIDN. 2106048401**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**


**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001**

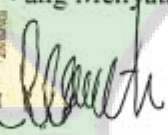
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Nurul Nasirah
NIM : 160402070
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa dalam skripsi berjudul “Kajian Konsep Diri Positif Ditinjau Dari Al-Qur’an” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry.

Banda Aceh, 26 Juli 2023
Yang Menyatakan,


Nurul Nasirah
NIM. 160402070

ABSTRAK

Nurul Nasirah, nim 160402070, Kajian Konsep Diri Positif Ditinjau Dari Al-Qur'an, Skripsi S-1, Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2023.

Al-Qur'an merupakan dasar utama dalam tataran tingkah laku yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Al-Qur'an juga memuat petunjuk mengenai sifat-sifat dan keadaan psikologis manusia. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan seseorang yang ahli dalam bidangnya untuk dapat membantu dalam mengembangkan potensi secara optimal. Manusia yang beriman kepada Allah senantiasa memiliki konsep diri positif. Permasalahan dalam kehidupan timbul disebabkan karena adanya konsep diri negatif. Oleh sebab itu, konsep diri positif sangat penting diterapkan dalam kehidupan berdasarkan perspektif Al-Qur'an agar kehidupan manusia jauh lebih baik dari permasalahan dan ujian hidup. Oleh karena itu peneliti memandang penting bagi setiap individu memiliki konsep diri yang baik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri positif ditinjau dari Al-Qur'an, bentuk-bentuk konsep diri positif ditinjau dari Al-Qur'an dan faktor pembentuk konsep diri yang positif menurut Al-Qur'an. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan metode penelitian analisis isi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa konsep diri positif terdapat dalam Q.S. Ad-Dzariyat: 20-21 dan Q.S. Ar-Rum: 8. Bentuk konsep diri positif terdapat dalam Q.S. At-Tin: 4 dan Q.S. Al-Isra': 70. Potensi konsep diri positif dapat dicerminkan melalui perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari menurut ajaran Islam seperti yang disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah: 3-5. Faktor pembentuk konsep diri positif didasarkan pada pengalaman, aktualisasi diri, latihan untuk membentuk konsep diri positif dengan metode pembiasaan berperilaku baik, peneladanan dengan mencontoh sikap dan perilaku positif, meningkatkan pemahaman tentang kehidupan bernuansa Islami serta melaksanakan ibadah sesuai yang diajarkan dalam Islam.

Kata kunci : Konsep diri positif, Al-Qur'an

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *subhanahu wa ta'ala* (SWT) atas segala qudrah dan iradah-Nya, yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasannya. Selanjutnya shalawat beriring salam dipersembahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah yang tidak berilmu ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan petunjuk sebagaimana yang kita rasakan sekarang ini, juga kepada ahli kerabat dan para sahabat yang turut membantu perjuangan dalam menegakkan kalimat tauhid.

Dalam rangka menyelesaikan program studi Bimbingan Dan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, penulis menyusun sebuah karya ilmiah, yang berjudul **“Kajian Konsep Diri Positif Ditinjau Dari Al-Qur’an”**

Dalam menyusun skripsi ini terdapat banyak kesulitan dan hambatan yang penulis hadapi dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya hambatan dan kesulitan dapat teratasi dengan adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada

semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat tersusun dengan baik. Secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dengan rasa hormat dan ucapan do'a yang tiada henti-hentinya penulis persembahkan kepada ayahanda tercinta Anasruddin dan ibunda tercinta Nur Atikah yang selalu mendo'akan, meberikan nasihat, semangat, motivasi, membimbing dan memberikan kasih sayang kepada penulis.
2. Ucapan terima kasih penulis sampaikan untuk kakak Rahma Fitria dan adik Rizka Aprita tercinta, yang telah memberikan cinta, semangat, dan kasih sayang yang tiada terhingga kepada penulis.
3. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada bapak Drs. Umar Latif, MA selaku pembimbing pertama dan ibu Siti Hajar Sri Hidayati, S.Psi.,MA selaku pembimbing kedua yang telah membantu dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini dan bapak Drs. Maimun, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang sudah memberikan nasehat serta dukungan kepada penulis.
4. Dengan penuh rasa hormat dan ucapan terima kasih juga tak lupa penulis sampaikan kepada ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Kepada bapak Jarnawi, M.Pd selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam dan kepada seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang

telah membantu dalam berbagai hal untuk mendukung dan memberikan sarana kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.

5. Ucapan terkhusus kepada sahabat-sahabat tercinta penulis Ayuni Triana, Try Novia Masdar MD, Ulya, Asri Wahyuni, Eni Marlinda, Rahmat Fauzan, Ridha Ulfira, Himayani, Zuhra Turrahmi, Rais Annazary, yang telah menjadi teman baik penulis dan membantu serta mendo'akan pembuatan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih atas dukungan dan motivasinya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, penulis juga menyadari bahwa ada banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan lagi baik dari segi isi maupun tata cara penulisannya. Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini.

Banda Aceh, 26 Juli 2023

Penulis,

NURUL NASIRAH

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	10
Kajian Sebelumnya Yang Relevan.....	10
A. Landasan Konsep Diri Positif	12
1. Defenisi Konsep Diri Positif	12
2. Jenis-Jenis Konsep Diri	13
3. Aspek-Aspek Konsep Diri.....	16
4. Perkembangan Konsep Diri.....	19
5. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri	21
6. Strategi Pembentukan Konsep Diri Positif.....	22
B. Landasan Al-Qur'an.....	24
1. Definisi Al-Qur'an.....	24
2. Kedudukan Al-Qur'an	26
3. Al-Qur'an Sebagai Petunjuk.....	29
4. Urgensi Konsep Diri Positif Dalam Kehidupan	32
5. Landasan Konsep Diri Positif Dalam Perspektif Al-Qur'an	33
6. Landasan Konsep Diri Positif Ditinjau Dari Hadist.....	34
BAB III : METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Sumber Data Penelitian.....	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	40
D. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV : DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN	43
A. Sumber Referensi Yang Diambil Berkaitan Konsep Diri Positif.....	43
B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	43
BAB V : PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	69

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menurut istilah adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat. Al-Qur'an merupakan hidayah bagi umat manusia. Al-Qur'an bukan hanya berisi petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, namun juga mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya (*Hablum Minallah wa Hablum Minannas*) serta hubungan manusia dengan alam sekitar.¹

Al-Qur'an menyebut akal dan perasaan manusia, mengajarkan ilmu tauhid kepada seluruh umat manusia, menganjurkan manusia untuk beribadah, mengarahkan manusia kepada nilai-nilai kebaikan serta kemaslahatan dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat, membimbing manusia kepada agama yang terdahulu agar mewujudkan diri, menerapkan kepribadian manusia serta meningkatkan diri ke taraf kesempurnaan seorang insan, melalui ajaran-Nya manusia dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²

Al-Qur'an juga memuat petunjuk mengenai sifat-sifat dan keadaan psikologis manusia yang berkaitan dengan pembentukan gambaran yang benar

¹Widya Cahaya, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Cetakan 2011, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), hal. 8.

²Aat Hidayat. *Psikologi Dan Kepribadian Manusia: Perspektif Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam*, Jurnal Penelitian Vol. 11, No. 2, (Jawa Tengah: STAIN Kudus, 2017), hal. 468.

tentang kepribadian, motivasi utama yang menggerakkan perilaku manusia, serta faktor-faktor yang mendasari keselarasan dan kesempurnaan kepribadian manusia dan terwujudnya kesehatan jiwa manusia.³ Al-Qur'an tidak hanya sebagai sumber hukum dan norma-norma juga sebagai sumber ilmu pengetahuan seperti ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Menyuruh kepada umat manusia untuk mempelajari dan mengaplikasikan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Al-Qur'an merupakan dasar utama dalam tataran tingkah laku yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Al-Quran memberikan petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan pada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Firman Allah Al-Maidah ayat 15-16 yang berbunyi:⁵

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ
 مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ
 ﴿٥٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى
 النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah

³Ibid. hal. 469.

⁴Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Cet ke 3, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 171.

⁵Suwartini. *Pembentukan Konsep Diri Positif Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi dipublikasikan secara Online, (Semarang: IAIN Walisongo, 2007), hal. 32.

menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”. (Q.S Al-Maidah: 15-16)

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yaitu membutuhkan seseorang yang ahli dalam bidangnya untuk dapat membantu dalam mengembangkan potensi secara optimal, dan membutuhkan manusia lain untuk berinteraksi demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Disebabkan adanya kebutuhan-kebutuhan hidup maka terjadilah dinamika kehidupan sosial.⁶

Nur Atiqah Abdullah mengatakan bahwa salah satu potensi manusia, yaitu kreativitas dari sudut pandang psikologi positif dan Islam. Potensi kreativitas manusia dalam psikologi positif digerakkan oleh sisi kognitif, sosial dan faktor eksternal. Sementara dalam Islam, potensi kreativitas digerakkan oleh iman. Iman menjadi modal dasar dalam menghasilkan kekuatan moral, pengetahuan, dan motivasi intrinsik. Aspek spiritual yang terdapat pada manusia adalah sebagai penggerak potensi positif pada diri individu sehingga terbentuk konsep diri yang positif pula.⁷

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang terhadap diri sendiri. Konsep diri bisa bersifat fisik, psikis dan sosial. Dengan demikian konsep diri sebagai struktur mental, suatu totalitas pikiran dan perasaan dalam hubungannya

⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: UI Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 146.

⁷M. Darwis Hude, dkk. *Fondasi Psikologi Positif Qur'ani: Character Strengths dan Virtue dalam Tinjauan Psikologi Positif dan AlQur'an*, Jurnal: Al-Qalb, Jilid 11, No. 2, (Jakarta: Institut PTIQ, 2010), hal. 68.

dengan diri sendiri. Konsep diri tersebut merupakan bentuk konseptual yang tetap, teratur dan koheran yang terbentuk oleh persepsi-persepsi kekhasan “aku” dan persepsi-persepsi tentang hubungan aku dengan yang lain seperti beberapa aspek yang terdapat dalam kehidupan. Konsep diri dapat dikatakan sebagai persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri baik secara fisik, psikis, sosial maupun moral. Konsep diri merupakan kesan individu terhadap diri secara keseluruhan, mencakup pendapatnya tentang diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri dimata orang lain dan pendapat tentang hal-hal yang dapat dicapai. Konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi yang mana konsep diri dianggap sebagai pemegang peranan penting dalam kepribadian individu serta dalam pencapaian kesehatan mental.⁸

Manusia yang beriman kepada Allah senantiasa memiliki konsep diri positif. Hal ini disebabkan karena orang yang beriman bertaqwa dan bertawakal kepada Allah untuk menunjukkan rasa syukur dan taat kepada-Nya atas segala nikmat yang telah diberikan Allah sehingga sikap, perilaku dan pemikirannya aman, tenang dan jauh dari rasa gelisah serta khawatir atas musibah, perkara sulit yang menimpa hidupnya karena rasa percayanya kepada Allah yang memberikan segala sesuatu kepada hamba-Nya sesuai dengan kemampuan serta akan menolong hamba-Nya yang bertaqwa.

⁸Muhammad Harfin Zuhdi. *Istiqamah dan Konsep Diri Seorang Muslim*, Jurnal: Religia (Online) Vol. 14, No. 1, (Mataram: IAIN Mataram, 2011), hal. 116.

Kepribadian beriman kepada Allah perlu dipupuk agar terciptanya konsep diri positif. Ada tiga cara yang dapat dilakukan manusia untuk memupuk keimanan dalam diri yaitu: melaksanakan ibadah kepada Allah dengan ikhlas dan istiqomah dalam mengerjakannya, menyegerakan bertaubat apabila telah melakukan kesalahan baik kesalahan yang berhubungan dengan Allah maupun sesama manusia serta menggunakan waktu dengan sebaik mungkin untuk menuntut ilmu agama kemudian mengamalkannya dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut dapat meningkatkan keimanan manusia kepada Allah sehingga dirinya jauh dari konsep diri negatif yang dapat membuat manusia kehilangan arah dan tujuan hidup sebagai hamba dan makhluk yang Allah ciptakan untuk selalu taat kepada segala perintah-Nya dan menjauhi segala perbuatan yang dilarang.

Manusia yang memiliki konsep diri positif selalu memprioritaskan Allah dalam kehidupan. Segala sesuatu yang dilakukan semata-mata karena Allah dengan harapan mendapatkan ridha-Nya. Oleh karena itu, manusia yang memiliki konsep diri positif tidak pernah memikirkan imbalan yang ia terima dari manusia serta tidak merasa khawatir dengan penilaian negatif orang lain terhadap dirinya karena baik dan buruk seseorang dapat dinilai pada ketaatan dan ketaqwaannya kepada Allah sehingga sebaik-baik yang memberi penilaian adalah Allah pula.

Manusia yang memprioritaskan Allah dalam kehidupan tidak akan berbuat ingkar dalam hidupnya karena ia mempercayai bahwa disetiap gerak dan langkah yang dilakukan selalu dalam pengawasan Allah yang dimintai tanggungjawab di hari kiamat sehingga imbalan yang diterima dari hasil perbuatan yang dilakukan di

dunia yang akan menentukan final dari amalan yang telah dikumpulkan semasa hidup yaitu imbalan syurga yang penuh dengan suka cita dan kenikmatan atau imbalan neraka yang penuh dengan siksaan dan kepedihan.

Permasalahan dalam kehidupan timbul disebabkan oleh konsep diri negatif. Manusia yang berpikir bahwa dirinya akan gagal, tidak percaya dengan ketentuan qadha dan qadar Allah maka sebenarnya dirinya sudah menyiapkan kegagalan bagi kehidupannya baik perkara dunia maupun akhirat. Konsep diri seperti ini dapat menciptakan keadaan psikologis yang tidak baik karena dirinya selalu pesimis, berprasangka negatif sebelum melakukan suatu hal serta selalu mengandalkan kemampuan diri daripada meminta pertolongan Allah dan bertawakal terhadap segala hasil yang diterimanya. Oleh karena itu, konsep diri positif sangat penting diterapkan dalam kehidupan berdasarkan perspektif Al-Qur'an agar kehidupan manusia jauh lebih baik dari permasalahan dan ujian hidup yang dapat membawa manusia kepada kegelisahan dan kekhawatiran yang berlebihan sehingga menimbulkan kekecewaan dan rasa tidak bersyukur terhadap sesuatu yang telah Allah berikan kepadanya.

Manusia yang memiliki konsep diri positif akan berpikir bahwa segala sesuatu yang diterima tidak sesuai dengan keinginannya merupakan suatu ujian dan cobaan yang Allah berikan kepadanya untuk menguji kesabaran dan keimanannya kepada Allah. Apabila ia bersabar atas ujian yang menimpanya maka Allah akan memberikan hikmah yang besar dalam hidupnya. Maka dapat dikatakan konsep diri

merupakan bagian diri yang mempengaruhi setiap aspek baik itu pengalaman, pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku individu dalam kesehariannya.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa penting bagi setiap individu memiliki konsepsi yang baik. Oleh sebab itu inilah alasan peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang studi perpustakaan dan merincikan, mengidentifikasi karakter positif manusia yang dilihat melalui konsep diri sehingga diangkatlah sebuah judul penelitian tentang: **“Kajian Konsep Diri Positif Ditinjau Dari Al-Qur’an”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dapat dijabarkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep diri positif ditinjau dari Al-Qur’an?
2. Apa saja bentuk-bentuk konsep diri positif ditinjau dari Al-Qur’an?
3. Apa saja Faktor pembentuk konsep diri yang positif menurut Al-Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian berfokus untuk mengetahui:

1. Konsep diri positif ditinjau dari Al-Qur’an.
2. Bentuk-bentuk konsep diri positif ditinjau dari Al-Qur’an.
3. Faktor pembentuk konsep diri yang positif menurut Al-Qur’an.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang terkandung dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat penelitian bersifat teori dan manfaat penelitian bersifat praktikum yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama kuliah pada Prodi Bimbingan Konseling Islam.
- b. Menambah wawasan dan keilmuan tentang konsep diri positif ditinjau dari Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi acuan keilmuan dalam menerapkan konsep diri positif ditinjau dari Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat untuk mendapatkan kesamaan konsepsi pembaca terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka dipandang perlu untuk menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Konsep Diri Positif

Konsep berasal dari Bahasa Latin "*Conceptum*" artinya sesuatu yang dipahami, konsep juga merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Menurut istilah konsep merupakan suatu ide secara umum atau yang disebut dengan kata, simbol, tanda,

kombinasi, gabungan kata atau kalimat yang merupakan bentuk-bentuk verbal yang mengandung konsep tertentu. Diri berarti orang atau seseorang.⁹

Pengertian positif adalah bersifat nyata dan membangun, tidak menyangkal (membantah atau sebagainya).¹⁰

Konsep diri positif yang dimaksud oleh peneliti adalah gambaran dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri baik secara fisik, psikis, persepsi maupun segala aktivitasnya yang mengandung nilai positif dalam kehidupan.

2. Al-Qur'an

Secara etimologis Al-Qur'an ialah bacaan atau yang di baca. Al-Qur'an adalah *mashdar* dari kata *qa-ra-a* (قَرَأَ), sama dengan kata *fa'ala* (فَعَلَ). Ada dua pengertian Al-Qur'an dalam bahasa Arab yaitu *qur'an* (قرآن) berarti "bacaan" dan apa yang tertulis dalam Al-Qur'an".¹¹

Definisi Al-Qur'an menurut istilah adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat. Al-Qur'an diturunkan secara mutawatir ditulis di dalam mushaf, sebagai hidayah bagi umat

⁹Thantawy. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hal. 60.

¹⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online*. (2018), Diakses Pada Tanggal 10 November 2021.

¹¹Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT. Pustaka Rizqi Putra, 2003), hal. 3.

manusia. Al-Qur'an dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas, apabila membacanya berpahala.¹²

Al-Qur'an yang peneliti maksud adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad.



¹²Widya Cahaya, *AlQur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Cetakan 2011, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), hal. 8.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Sebelumnya Yang Relevan

Kajian sebelumnya yang relevan dibuat untuk mendapatkan gambaran terhadap penelitian yang telah dilakukan sehingga memudahkan penulis untuk melakukan penelitian di masa mendatang. Ada beberapa kajian terdahulu yang penulis ambil di antaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hartini Fadila: 2017 berjudul “*Islamic-based Counseling Services In Developing Self-concept Of Street Children In Rejang Lebong Regency*”. Berdasarkan hasil penelitian mengatakan bahwa banyaknya anak jalanan di Kabupaten Rejang Lebong dan beberapa dari mereka tidak mampu mengembangkan konsep diri yang positif, sehingga ia cenderung memandang dirinya tidak berdaya, lemah, malang, tidak mandiri, tidak disukai, tidak kompeten. Anak-anak jalanan di berikan pemahaman dan layanan yang berkaitan dengan keislaman yang memberikan dampak positif terhadap perilaku mereka.¹³

Kedua, Penelitian yang dilakukan Laily Misri yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Konsep diri Positif Siswa”. Berdasarkan hasil penelitian strategi yang telah dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling untuk meningkatkan konsep diri positif siswa MTs Al-washliyah Tembung dengan selalu melakukan bentuk kerjasama dan berkoordinasi kepada

¹³Hartini Fadila, “*Islamic- Based Counseling Services In Developing Self- Concept Of Street Children In Rejang Lebong Regency*”, The International Journal Of Counseling and Education, Vol. 2, No. 4, Month 2017.

seluruh personel sekolah, faktor pendukung dan penghalang yang dialami Guru Bimbingan Konseling untuk meningkatkan konsep diri positif siswa sangatlah beragam. Faktor pendukungnya adalah adanya dukungan orang tua, wali kelas, pemberian *reward* dan pemberian bantuan dengan menggunakan teori psikologi. Faktor penghambatnya adalah kurangnya kepeduliannya orang tua, hilangnya kontrol guru bk setelah siswa keluar dari lingkungan sekolah, hilangnya sosok yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan.¹⁴

Ketiga, Adi Saputra Yuzarion melakukan penelitian yang berjudul “Pembentukan Konsep Diri Remaja Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keislaman”. Berdasarkan hasil penelitian dalam proses pembentukan konsep diri remaja sangat perlu ditanamkan nilai-nilai keislaman, dengan penanaman nilai-nilai keislaman terbentuklah konsep diri yang positif dari para remaja. Remaja pada proses pembentukan konsep dirinya ditanamkan dengan nilai-nilai keislaman cenderung mempunyai konsep diri yang positif, dibandingkan dengan remaja dalam proses pembentukan konsep dirinya tanpa ditanamkan nilai-nilai keislaman cenderung negatif.¹⁵

¹⁴Laily Misri, “Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa” (Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2018)

¹⁵Adi Saputra Yuzarion, “Pembentukan Konsep Diri Remaja Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keislaman”, Jurnal Al-Hikmah, Vol. 18, No. 2, Oktober 2020.

B. Landasan Konsep Diri Positif

1. Defenisi Konsep Diri Positif

Konsep diri merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian seseorang karena konsep diri mencakup penilaian, pandangan gagasan dan identitas diri seseorang. Pemaknaan konsep diri pada individu menjadi isu utama dalam memaknai identitas yang diinginkan. Individu dengan konsep diri positif akan mampu mengatasi dirinya, memperhatikan dunia luar dan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sosial. Individu dengan konsep diri negatif akan sulit menganggap suatu keberhasilan diperoleh dari diri sendiri, tetapi karena bantuan orang lain, kebetulan, dan nasib semata dan biasanya mengalami kecemasan yang tinggi.¹⁶

Burn mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai. Konsep diri adalah penilaian kognitif berkenaan dengan fisik, sosial dan kompetensi akademik. Konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri dan merupakan gabungan dari keyakinan terhadap fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang mereka capai.¹⁷

Menurut Charles H. Cooley individu melakukan sesuatu dengan membayangkan dirinya sendiri sebagai orang lain. Cooley menyebutnya dengan *the*

¹⁶Muawanah, L. B. *Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja*, Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 1, No. 1, (2012), hal. 98.

¹⁷Saam, Z dan Wahyuni, S. *Psikologi Keperawatan*. Edisi 1. Cetakan ke1. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 25.

looking glass-self (cermin diri) seakan-akan kita menaruh cermin di depan kita, maka dengan mengamati diri tersebut, kita akan sampai pada gambaran dan penilaian diri kita sebagai gambaran dasar dalam kehidupan. Maka hal tersebut dinamakan dengan konsep diri.¹⁸

Konsep diri yang positif ditandai dengan lima hal yaitu: a) kemampuan mengatasi masalah, b) merasa setara dengan orang lain, c) menerima pujian tanpa rasa malu, d) menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, dan e) keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat dan mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubah.¹⁹

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri positif merupakan penilaian, pandangan gagasan dan identitas diri seseorang tentang dirinya sendiri yang memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah, mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya serta dapat menyetarakan diri dengan kehidupan sosialnya dengan penilaian positif.

2. Jenis-Jenis Konsep Diri

Calhoun dan Acocella membedakan konsep diri menjadi 2 (dua) yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Calhoun dan Acocella juga mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif, maka perilaku

¹⁸Noormawanti dan Iswati. *Konsep Diri Seorang Da'i*, Jurnal: Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 01, No. 02, (Universitas Muhammadiyah Metro, 2019), hal. 212.

¹⁹Hartika Utami Fitri. *Konsep Diri Positif Melalui Pemaknaan Hijrah Generasi Milenial Dilihat dari Perspektif Pendekatan Konseling Humanistik*, *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, Vol 3, No. 1, (Sumatera Selatan: UIN Raden Fatah, 2021), hal. 10.

yang muncul cenderung positif. Sebaliknya apabila seseorang menilai dirinya negatif, maka perilaku yang muncul pun cenderung negatif. Adapun penjelasan dari kedua jenis konsep diri tersebut antara lain:

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif akan mampu merancang tujuan-tujuan hidup yang sesuai dengan realita, sehingga lebih besar kemungkinan individu untuk mencapai tujuan hidupnya. Calhoun dan Acocella juga mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif memungkinkan orang tersebut untuk dapat maju kedepan secara bebas, berani dan spontan, serta mampu menghargai orang lain.²⁰

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert ada 5 (lima) tanda orang dengan konsep diri positif yaitu:

- 1) Yakin dengan kemampuan dalam mengatasi masalah.
- 2) Merasa setara dengan orang lain.
- 3) Menerima pujian tanpa rasa malu.
- 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- 5) Mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.²¹

²⁰Yunita Jaelyn Isabella. *Analisis Pengaruh Labeling terhadap Konsep Diri pada Tokoh Shinigawa Daichi dalam Drama Yankee-KunTo Megane-Chan*, Under graduate Thesis Binus. (2011), hal. 14.

b. Konsep Diri Negatif

William D. Brooks dan Philip Emmert mengemukakan bahwa ada 5 (lima) tanda orang dengan konsep diri negatif yaitu:

- 1) Peka pada kritik. Seseorang dengan konsep diri negative cenderung tidak tahan dengan kritik yang diterima dari orang lain. Dirinya menganggap kritikan dari orang lain sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dirinya juga bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan alasan yang tidak logis.
- 2) Responsif terhadap pujian. Seseorang dengan konsep diri negatif selalu antusias bila menerima pujian.
- 3) Hiperkritis. Pribadi dengan konsep diri negatif selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapa pun. Mereka tidak sanggup menghargai dan mengakui kelebihan orang lain.
- 4) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Orang dengan konsep diri negative cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia menganggap orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Ia juga tidak pernah menyalahkan dirinya sendiri, dan menganggap dirinya adalah korban dari sistem sosial yang salah.

²¹Jalaludin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 105.

- 5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Orang dengan konsep diri negatif merasa enggan untuk bersaing dengan orang lain karena merasa tidak mampu.²²

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis konsep diri terdiri dari konsep diri positif dan konsep diri negatif.

3. Aspek-Aspek Konsep Diri

Agus Dariyo mengemukakan bahwa konsep diri memiliki multi aspek yang terdapat dalam diri manusia antara lain sebagai berikut:

- a. Aspek Fisiologis

Aspek ini berkaitan dengan unsur-unsur fisik seperti warna kulit, bentuk, berat dan tinggi badan, raut muka, memiliki kondisi badan yang sehat, normal atau cacat dan lain sebagainya. Karakteristik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri. Demikian pula tak dipungkiri orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis.

- b. Aspek Psikologis

Aspek psikologis meliputi 3 (tiga) hal yaitu:

- 1) Kognitif, yaitu di dalamnya terdapat kecerdasan, minat, bakat, kreativitas serta kemampuan konsentrasi.
- 2) Afeksi, yaitu di dalamnya terdapat ketahanan, ketekunan, keuletan kerja, motivasi berprestasi dan toleransi stress.

²²*Ibid.* hal. 106.

3) Konasi, yaitu di dalamnya terdapat kecepatan dan ketelitian kerja, *coping stress* serta resiliansi.

c. Aspek Psiko-Spiritual

Kemampuan dan pengalaman individu yang berhubungan dengan nilai-nilai dan ajaran agama. Aspek spiritual disebut juga dengan aspek theologis yang bersifat *transcendental*. Aspek spiritual meliputi tiga unsure yaitu ketaatan beribadah, kesetiaan berdo'a dan berpuasa serta kesetiaan menjalankan ajaran agama. Diri yang berhubungan dengan aspek spiritual ini bersifat vertical artinya keberadaan individu masih berhubungan erat dengan Tuhan.

d. Aspek Psikoetika dan Moral

Suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas. Oleh karena itu proses penghayatan dan pengamatan individu terhadap nilai-nilai moral tersebut menjadi sangat penting karena dapat menopang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain.

e. Aspek Psiko-Sosiologis

Pengalaman individu yang masih memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Seseorang yang menjalin hubungan dengan lingkungannya dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial, komunikasi, menyesuaikan diri dan bekerjasama dengan mereka. Tuntutan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi agar individu menaati aturan sosial.²³

²³Agoes Dariyo. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*, (Bandung: Aditama, 2007), hal. 202.

Menurut Hurlock konsep diri pada individu mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

a. Citra Fisik

Citra fisik diri biasanya terbentuk pertama-tama dan berkaitan dengan penampilan fisik anak, daya taruknya dan kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan jenis kelaminnya dan pentingnya berbagai bagian tubuh untuk perilaku dan harga diri anak itu dimata yang lain.

b. Citra Psikologis

Citra psikologis diri sendiri didasarkan atas pikiran, perasaan, dan emosi, citra ini terdiri atas kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan, sifat-sifat seperti keberanian, kejujuran, kemandirian dan kepercayaan diri serta berbagai jenis aspirasi dan kemampuan.²⁴

Staines mengemukakan bahwa ada 3 (tiga) aspek dalam konsep diri individu antara lain sebagai berikut:

a. Konsep Diri Dasar

Aspek ini merupakan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya atau persepsi individu mengenai kemampuan-kemampuannya, statusnya dan peranan-peranannya di dunia luar. Hal itu adalah konsepnya tentang pribadi yang dia pikirkan sebagaimana apa adanya.

²⁴Hurlock. *Perkembangan Anak*, jilid I (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 58.

b. Diri Sosial

Diri sosial yang dimaksud yaitu individu dapat menilai dirinya sebagaimana yang diyakini individu dan orang lain yang melihat dan mengevaluasi segala sikap dan perilakunya pada lingkungan sosial.

c. Diri Ideal

Aspek ini merupakan gambaran mengenai pribadi yang diharapkan oleh individu, sebagian berupa keinginan dan sebagian berupa keharusan-keharusan. Berdasarkan beberapa tokoh tersebut maka aspek-aspek konsep diri adalah pengetahuan diri secara fisik dan psikologis, harapan diri secara fisik dan psikologis, serta penilaian secara fisik dan psikologis.²⁵

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa aspek konsep diri yang terdiri dari aspek fisiologis, aspek psikologis, aspek psiko-spiritual, aspek psikoetika dan moral, aspek psiko-sosiologi, citra fisik, citra psikologis, konsep diri dasar, diri sosial dan diri ideal.

4. Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri yang terbentuk pada manusia tidak didapatkan secara instan sepanjang hidup manusia. Konsep diri lahir dan berkembang sejalan dengan pertumbuhannya, terutama adanya hubungan individu dan lingkungan sekitarnya. Ketika individu lahir, individu tersebut tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya sendiri, tidak memiliki harapan yang ingin dicapai dan tidak memiliki penilaian

²⁵Burns, R.B. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Alih Bahasa: Eddy, (Jakarta: Arcan, 1993), hal, 81.

terhadap dirinya sendiri, namun seiring berjalannya waktu individu tersebut mulai dapat membedakan antara dirinya, orang lain dan benda-benda disekitarnya dan individu mulai mengenal siapa dirinya, apa yang diinginkannya dan dapat melakukan penelitian terhadap dirinya sendiri.²⁶

Menurut Willey, dalam perkembangan konsep diri yang digunakan sebagai pokok informasi adalah interaksi individu dan orang lain, yang dimaksud dengan orang lain adalah sebagai berikut:

a. Orang Tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat. Pengalaman dan pola asuh orangtua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orangtua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi individu untuk menilai siapa dirinya.

b. Kawan Sebaya

Kawan sebaya menempati posisi kedua setelah orang tua dalam mempengaruhi konsep diri. Peran yang diukur dalam teman kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap pandangan yang dimiliki individu terhadap individu itu sendiri.²⁷

²⁶Singgih. D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 238.

²⁷Jalaludin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 35.

c. Masyarakat

Masyarakat sangat mementingkan fakta-fakta terhadap seorang remaja seperti, siapa bapaknya, ras dan lain-lain sehingga hal ini sangat berpengaruh kepada individu terhadap konsep diri yang dimiliki.²⁸

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan konsep diri dipengaruhi oleh beberapa hal yang terdiri dari pola asuh orang tua, pengaruh kawan sebaya dan kondisi masyarakat.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Al-Qur'an telah mendorong manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri, keistimewaannya dari makhluk lain dan proses penciptaan dirinya. Maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri dalam Islam yaitu:

a. Berfikir Positif

وَلَا تَحْزَنْكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦٥﴾

Artinya: “Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. Yunus: 65)

b. Keyakinan Dan Tindakan

قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللَّهِ بَغْتَةً أَوْ جَهْرَةً هَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ

الظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati”. (Q.S. Al-An'am: 47)

²⁸Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak...*, hal. 239.

c. Berserah Diri (Tawakal)

إِنَّمَا النَّجْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا
إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal*”. (Q.S. Al-Mujadalah: 10)

d. Bersyukur

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"*”. (Q.S. Ibrahim: 7)

e. Evaluasi Diri (Muhasabah)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan kanapa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (Q.S. Al-Hasyr: 18)

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri terdiri dari berfikir positif, keyakinan dan tindakan, berserah diri (tawakal), bersyukur serta evaluasi diri (muhasabah).

6. Pembentukan Konsep Diri Positif

Berbicara mengenai konsep diri muslim salah satu masalah penting adalah aspek *the technical know how* yakni bagaimana metode, proses dan tindakan-tindakan terencana untuk mengembangkan kualitas pribadi mendekati citra diri muslim yang ideal. Maka dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan prinsip-prinsip pelatihan pemahaman dan pengembangan diri. Ada bermacam-macam metode pemahaman dan pengembangan diri pribadi muslim yaitu:

a. Pembiasaan

Pembiasaanya itu melakukan perbuatan secara terus menerus atau konsisten untuk waktu yang cukup lama sehingga perbuatan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Maka pembiasaan seperti ini menjadi sifat pribadi yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peneladanan

Peneladanan yaitu mencontoh pemikiran, sikap, sifat-sifat dan perilaku dari orang-orang yang dikagumi seperti para ulama, orang-orang sholeh atau ahli ibadah dan para sufi sehingga peneladanan tersebut dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik sebagai konsep diri positif seorang muslim.

c. Pemahaman

Pemahaman merupakan penghayatan dan penerapan secara sadar, berusaha mempelajari dan memahami secara benar nilai-nilai, asas-asas dan perilaku yang dianggap baik dan bermakna. Kemudian berusaha meneladani, menjiwai dan mencoba untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Ibadah

Ibadah khusus seperti shalat, puasa, zikir dan ibadah dalam arti umum yakni berbuat kebaikan semata-mata karena Allah secara sadar maupun tidak sadar sehingga dapat mengembangkan kualitas terpuji pada individu yang melaksanakannya.²⁹

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembentukan konsep diri positif terdiri dari latihan pengembangan dan pemahaman diri melalui pembiasaan ke hal yang positif, peneladanan sikap dan perilaku positif, latihan pemahaman nilai-nilai positif serta melaksanakan ibadah.

C. Landasan Al-Qur'an

1. Definisi Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an secara bahasa diambil dari kata: اقر - يقرأ - قرأ - وقرانا yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an juga bentuk *mashdar* dari القراءة yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.³⁰

Al-Qur'an menurut istilah adalah firman Allah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad,

²⁹Muhammad Harfin Zuhdi. *Istiqamah dan Konsep Diri Seorang Muslim*, Jurnal: Religia, Vol. 14, No. 1, (Mataram: IAIN Mataram, 2011), hal. 120.

³⁰Anshori. *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 17.

kemudian Nabi menyampaikan kepada umat sehingga Al-Qur'an diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.³¹

Al-Qur'an merupakan himpunan atau kumpulan dari beberapa ayat dan surah. Al-Qur'an sebagai sesuatu yang dibaca tersirat pengertian bahwa perintah membaca tidak hanya ditujukan kepada seorang hamba pilihan melainkan juga untuk seluruh umat manusia. Al-Qur'an jika ditafsirkan sebagai bacaan maka tidak ada kegiatan lain selain membaca. Tetapi jika Al-Qur'an diartikan sebagai sesuatu yang dibaca otomatis ada kegiatan lain selain membaca yaitu pengkajian, penelitian, penafsiran dan pengamalan.³²

Pengertian di atas terdapat beberapa unsur Al-Qur'an di antaranya: *Pertama*, Al-Qur'an sebagai kalam atau firman Allah, sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad Ali as-Shabuni, yaitu Al-Qur'an adalah firman Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul (yaitu Nabi Muhammad), melalui Malaikat Jibril, tertulis di mushaf, diriwayatkan kepada kita secara beriringan, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.

Kedua, diturunkan khusus kepada Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi dan rasul sehingga tidak ada lagi pengakuan dari manusia-manusia sesudahnya

³¹*Ibid.* hal. 18.

³²Sulaiman. *Al-Qur'an sebagai Wahyu Allah, Muatan beserta Fungsinya*, Artikel (Online), (STAIN Pamekasan, 2019), hal. 5.

sebagai nabi sekaligus sebagai mu'jizat. Dengan demikian semakin jelas pulalah kekhususan penamaan kitab suci ini sebagai Al-Qur'an.

Ketiga, diturunkan melalui Jibril menggunakan Bahasa Arab yang indah dan santun bahasanya.

Keempat, diturunkan secara berangsur-angsur (*munjaman*). Berbeda dengan kitab-kitab suci sebelum Al-Qur'an yang diturunkan sekaligus (*junmlatan*).

Kelima, diturunkan pada malam yang istimewa yaitu malam *Lailatul Qadar*.

Keenam, diturunkan secara mutawatir baik lafaz maupun maknanya dan dinilai ibadah bagi orang yang membacanya.³³

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa definisi Al-Qur'an secara bahasa diambil dari kata اقر - يقرأ - قرأ - وقرأنا berarti sesuatu yang dibaca, sedangkan menurut istilah Al-Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad kemudian disampaikan kepada umat Islam sehingga bagi yang membacanya bernilai ibadah dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.

2. Kedudukan Al-Qur'an

Ada beberapa kedudukan Al-Qur'an dalam Islam. Hal tersebut juga dijelaskan dalam firman Allah, berikut penjelasannya:

³³*Ibid.* hal. 6.

a. *Kitabul Nabawal Akbar* (Berita dan Kabar)

Al-Qur'an merupakan khabar yang di bawah nabi yang datang dari Allah dan disebarkan kepada manusia. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah surah An-Naba' ayat 1-2 yang berbunyi:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ النَّبِإِ الْعَظِيمِ ﴿٢﴾

Artinya: “Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya. Tentang berita yang besar”. (Q.S. An-Naba’: 1-2)

b. *Kitabul Hukmi Wa Syariat* (Hukum dan Syariah)

Al-Qur'an berisi hukum dan Syariah yang harus dijalankan untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia di dunia dan akhirat. Al-Qur'an menerangkan hukum bersifat tegas dan tidak memungkinkan adanya ijtihad seperti shalat, zakat, puasa dan zina. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surah Al-Maidah ayat 49-50 berbunyi:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرَهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْنَا أَنَّمَا يَرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hokum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin”. (Q.S. Al-Maidah: 49-50)

c. Kitabul Jihad

Perintah jihad dalam Al-Qur'an menjadi pertanda bahwa umat Islam sudah diperintahkan untuk meningkatkan kualitas diri dengan mendalami Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an dapat dijadikan senjata ampuh untuk berdakwah kepada masyarakat yang belum mendapatkan hidayah. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ankabut ayat 69 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-Ankabut: 69)

d. Kitabul Tarbiyah

Al-Qur'an memiliki kedudukan dalam memberi pengajaran. Tarbiyah terbagi menjadi 2 (dua) yaitu: 1) *tarbiyah khalqiyah* yang meliputi pembinaan, pengembangan jasad, jiwa, akal dengan berbagai petunjuk, dan 2) *tarbiyah diniyah tahdzibiyah* merupakan pembimbing jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 79 yang berbunyi:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا

كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (diaber kata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang

rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”. (Q.S. Ali Imran: 79)

e. *Kitabul Ilmi*

Al-Qur’an merupakan kitab yang berisikan petunjuk bagi manusia dengan banyak bukti yang diungkapkannya. Al-Qur’an menjelaskan tentang alam dan manusia sejalan dengan ilmu, sebab objek ilmu adalah alam dan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.* (Q.S. Al-‘Alaq: 1-5)

f. *Minhajul Hayah (Pedoman Hidup)*

Sudah seharusnya setiap Muslim menjadikan Al-Qur’an sebagai rujukan terhadap setiap problem yang dihadapi. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah surah Al-Qhasash ayat 50 yang berbunyi:

فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّهَا إِنَّمَا تَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ
هُوَ لَهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾

Artinya: “*Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.* (Q.S. Al-Qhasash)

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa kedudukan Al-Qur'an dalam Islam yaitu sebagai *kitabul nabawal akbar* (berita dan kabar), *kitabul hukmi wa syariat* (hukum dan syaria), *kitabul jihad*, *kitabul tarbiyah*, *kitabul ilmi* dan *minhajul hayah* (pedoman hidup).

3. Al-Qur'an Sebagai Petunjuk

Fungsi pertama Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia. Seperti diketahui, fungsi utama sebuah kitab suci dalam agama dan keyakinan apapun adalah menjadi pedoman bagi penganutnya. Begitu pula Al-Qur'an, menjadi pedoman bagi umat Islam. Meskipun demikian Al-Qur'an menyatakan bahwa ia bukan hanya menjadi petunjuk bagi kaum muslimin tetapi juga bagi umat manusia seluruhnya. Secara keseluruhan misi Al-Qur'an ini tidak lepas dari misi Nabi Muhammad yang diutus untuk seluruh manusia. Hal ini ditegaskan Allah dalam beberapa firman-Nya dalam surah Saba ayat 28 yang berbunyi:³⁴

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui”. (Q.S. Saba: 28)

Pada Al-Qur'an terdapat 2 (dua) versi penyebutan Al-Qur'an sebagai petunjuk. *Pertama*, petunjuk bagi seluruh manusia. *Kedua*, petunjuk bagi orang-

³⁴Agus Salim Syukran. *Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia*, Jurnal: Al-I'jaz, Volume 1, Nomor 1, (Lamongan: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah, 2019), hal. 99.

orang yang beriman atau bertakwa. Ayat yang menyatakan petunjuk bagi seluruh manusia terdapat dalam firman Allah surah Al-Baqarah ayat 185 yang berbunyi:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ



Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”. (Q.S. Al-Baqarah: 185)

Firman Allah yang menjelaskan tentang Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman atau bertakwa terdapat dalam surah Al-baqarah ayat 2 dan surah An-Nahlayat 89 yang berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”. (Q.S. Al-Baqarah: 2)

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ^ط وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ^ج وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَدُشْرَىٰ
لِّلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: “(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (Q.S. An-Nahl: 89)

Dua versi pernyataan yang berbeda tersebut tidak berarti ada pertentangan di dalam al-Qur’an. Perbedaan antara keduanya sesungguhnya hanya pada batas pengertian petunjuk yang dimaksud oleh masing-masing pernyataan. Para ulama tafsir mengatakan bahwa kata huda/hidayah (petunjuk) memiliki dua pengertian, umum dan khusus. Pengertian umum, petunjuk berarti pedoman atau bimbingan bagi siapa saja menuju jalan yang benar. Pengertian khusus, petunjuk berarti taufik yang diberikan Allah kepada hambanya yang telah menerima kebenaran. *Pertama*, masih dalam tahap proses. *Kedua*, sudah menjadi hasil. Pertama bisa dilakukan oleh siapa saja termasuk manusia, yang kedua hanya Allah yang bisa melakukannya.³⁵

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Qur’an sebagai petunjuk terdapat dalam firman Allah Q.S. Saba: 28, Q.S. Al-Baqarah: 2 dan 185, Q.S. An-Nahl: 89.

³⁵*Ibid.* hal. 100.

4. Urgensi Konsep Diri Positif Dalam Kehidupan

Konsep diri merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang, yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertindak laku. Dengan kata lain jika seseorang memandang dirinya tidak mampu, tidak berdaya dan dalam hal-hal negatif lainnya, ini akan mempengaruhi seseorang dalam berusaha. Hal itu juga berlaku sebaliknya jika seseorang merasa dirinya baik, bersahabat maka perilaku yang ditunjukkan bersifat baik pula.³⁶

Al-Qur'an menerangkan bahwa sekali pun manusia memiliki potensi fitrah yang selalu menuntut kepada aktualisasi iman dan takwa, namun manusia tidak terbebas dari pengaruh lingkungan atau merupakan agen positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan. Oleh karena itu pentingnya membentuk konsep diri positif demi menciptakan kehidupan di masa mendatang agar tidak mudah dipengaruhi, maka tanggungjawab orang tua sangat ditekankan untuk membentuk kepribadian anak secara baik. Namun demikian, setelah manusia dewasa (mukallaf), yakni ketika akal dan qalbu sudah mampu berfungsi secara penuh, maka manusia mampu mengubah berbagai pengaruh yang menjadi keputusan awal yang dipandang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-'Araf: 12 berbunyi:

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ^ط قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ
وَخَلَقْتَهُ^ر مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

³⁶Gudnanto, dkk. *Pengembangan Model Bk Kelompok Berbasis Islami Untuk Peningkatan Konsep Diri*, Jurnal: Bimbingan Konseling, Vol. 2, No. 1, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), hal. 19.

Artinya: “Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik dari padanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah". (Q.S. Al-‘Araf: 12)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam menganjurkan manusia untuk menggunakan potensinya secara seimbang. Ini karena alasan yang berlebihan mendorong orang menuju kemajuan finansial yang besar, tetapi tidak memiliki nilai-nilai spiritual.³⁷

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa urgensi konsep diri positif dalam kehidupan seorang muslim terdapat dalam firman Allah Q.S. Al-‘Araf: 12.

5. Landasan Konsep Diri Positif Dalam Perspektif Al-Qur’an

Menurut pandangan Islam, konsep diri (*al-Mushawwir*) menjelaskan bahwa dzat yang ada pada diri manusia yang telah dibentuk oleh Allah untuk menjadikannya konsep diri sempurna. Menurut Syaikh Hakami mengatakan *al-Mushawwir* adalah sifat dari diri manusia sebelum terjadinya gambaran pada diri manusia sebagai tanda untuk membedakan antara yang satu dengan yang lain sebagai cerminan individu dalam berfikir dan berperilaku.³⁸

Jika seorang muslim mengenal Allah dengan baik, maka kita juga akan memiliki kepribadian yang baik sehingga terbentuklah konsep diri positif. Oleh karena itu dengan mengenal Allah, seorang muslim dapat mengetahui perintah,

³⁷Pritandra Chusnuludin Shofani. *Landasan Qur’an dan Hadist Tentang Pengenalan Diri*. hal. 27.

³⁸Umar Sulaiman Al-Asqar. *Al-Asmaul Husna*, (Jakarta: Qitshi Press, 2010), hal. 90.

larangan. Sungguhny diri kita terbagi dua sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 20 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن تَجَدَّلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: “*Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untuk munikmat-Nya lahir dan batin. Dan diantara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan*”. (Q.S. Luqman: 20)³⁹

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa landasan konsep diri positif perspektif Al-Qur’an terdapat pada Q.S. Luqman: 20.

6. Landasan Konsep Diri Positif Ditinjau Dari Hadist

Pengenalan konsep diri pertama kali adalah dari mengenal siapa yang menciptakan kita dan untuk apa kita di ciptakan. Ungkapan hikmah dari Yahya bin Muadz Ar-Razi mengingatkan bahwa mengenal dan memperhatikan diri sendiri adalah langkah pertama dalam mengenal Allah sebagai Tuhan seluruh alam, yaitu sebagai berikut.

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ وَمَنْ عَرَفَ رَبَّهُ فَسَدَ جَسَدُهُ

Artinya: “*Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya, dan barangsiapa yang mengenal Tuhannya maka binasalah (fana) dirinya*”.

³⁹Ibid. hal. 91.

Ungkapan ahli tasawuf di atas mengandung arti bahwa yang wajib diketahui oleh seorang muslim adalah Allah. Jika seorang muslim mengenal Allah dengan baik, maka kita juga akan memiliki konsep diri yang baik. Dengan mengenal Allah, seorang muslim dapat mengetahui perintah-perintah yang harus dijalankan dalam hidupnya dan larangan-larangan yang harus dihindari sesuai dengan tuntunan Islam.⁴⁰

Konsep kepribadian diri dalam Islam meliputi sikap, sifat, reaksi, perbuatan, dan perilaku. Pembentukan ini secara relative menetap pada diri seseorang yang disertai beberapa pendekatan, yakni pembahasan mengenai tipe kepribadian, tipe kematangan, kesadaran beragama, dan tipe orang beriman. Melihat kondisi dunia pendidikan di Indonesia sekarang, pendidikan yang dihasilkan belum mampu melahirkan pribadi-pribadi yang mandiri dan berkepribadian Islam. Akibatnya banyak pribadi-pribadi yang berjiwa lemah, seperti koruptor, kriminal, dan tidak amanah. Untuk itu membentuk kepribadian dalam pendidikan Islam harus direalisasikan sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Membicarakan konsep kepribadian diri dalam Islam, artinya membicarakan cara untuk menjadi seseorang yang memiliki identitas diri dari keseluruhan tingkah laku yang berbasis agama.⁴¹

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa landasan konsep diri positif ditinjau dari hadist Nabi saw yaitu seorang muslim dapat membentuk konsep

⁴⁰Al-Ghazali. *Kimiya al-Sa'adah*. Terjemahan Dedi Slamet Riyadi, (Bandung: Penerbit Zamani, 2011), hal. 32.

⁴¹Rusdiana Navlia Khulaisie. *Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil*, (Prenduan: Institut Dirasot Islamiyah, 2016), hal. 36.

diri positif setelah dirinya mengenal sang pencipta (Allah) serta melaksanakan segala yang diperintah dan menjauhi segala larangan-Nya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepastakaan (*library research*). Penelitian kepastakaan adalah suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, jurnal, artikel, catatan, majalah atau referensi lainnya serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.⁴²

Menurut Mestika Zed ada empat metode penelitian kepastakaan antara lain sebagai berikut: 1.) Menyiapkan alat perlengkapan. Alat perlengkapan dalam penelitian kepastakaan berupa pensil atau pulpen dan kertas catatan. 2.) Menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. 3.) Mengatur waktu, dalam hal mengatur waktu ini, tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam, satu hari, satu bulan, terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya. 4.) Membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuh dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya.⁴³

⁴²R. Poppy Raniawati. *Penelitian Studi Kepustakaan (library research) Disajikan Pada Acara Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan*, (Bandung: FKIP Unpas, 2020), hal. 11.

⁴³Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 16.

Penulis melakukan penelitian kepustakaan untuk mendapatkan data yang akurat tentang konsep diri positif dengan menggunakan beberapa referensi utama seperti Al-Qur'an, hadist, kajian penelitian terdahulu serta landasan teori lain sehingga masalah penelitian dapat dikaji secara mendalam. Kemudian penulis juga menggunakan empat langkah penelitian kepustakaan di atas agar mudah dalam melakukan pengumpulan data penelitian.

B. Sumber Data Penelitian

Pada penelitian kepustakaan terdapat sumber data yang diambil oleh penulis sebagai rujukan dalam membuat sebuah karya ilmiah. Adapun sumber data yang dapat dijadikan sebagai subjek penelitian tersebut dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data-tata yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁴⁴ Sumber data primer yang peneliti maksud adalah isi kandungan dari Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep diri positif yang seharusnya dimiliki oleh manusia berdasarkan perspektif kalam Allah tersebut.

⁴⁴Saifuddin Anwar. *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hal. 90.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain atau sumber lain selain dari subjek penelitian.⁴⁵ Sumber data sekunder yang peneliti maksud berupa hadist-hadist nabi yang berkaitan dengan konsep diri positif yang terdapat pada manusia, ijma' ulama, buku-buku yang mengkaji tentang *akhlakul karimah* serta referensi lainnya tentang ajaran islam yang berhubungan dengan konsep diri positif guna mendapatkan perolehan data agar lebih mendalam dan sistematis.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian kepustakaan dalam penulisan ilmiah dapat mencakup berbagai macam bidang ilmu dan aliran tertentu sesuai dengan kesepakatan asosiasi atau asosiasi profesi dan lembaga penulisan. Misalnya, teknik yang digunakan oleh penulis dari bidang iptek mungkin berbeda dengan yang digunakan oleh penulis dari bidang sosial dan humaniora.

Sampel utama dalam penelitian kepustakaan berupa kutipan langsung atau pun kutipan tidak langsung yang terdapat pada buku, jurnal, artikel, atau referensi lain seperti buku tafsir yang berisi tentang konsep diri positif menurut perspektif Al-Qur'an sehingga penulis dapat menggali, memahami serta menganalisis isi dari pembahasan penelitian yang dilakukan secara random sampai datanya akurat dan fokus pada kajian penelitian.

⁴⁵*Ibid.* hal. 91.

C. Teknik Pengumpulan Data

Mirzaqon dan Purwoko mengemukakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan berdasarkan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Instrumen penelitian yang digunakan bisa berupa daftar check-list klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan dan format catatan penelitian.⁴⁶

Teknik pengumpulan data pada penelitian kepustakaan adalah menentukan lokasi pencarian data. Setelah lokasi ditentukan mulailah mencari data yang diperlukan. Pada tahap ini peneliti harus bisa membaca data. Ada dua cara membaca data, yaitu:

1. Membaca pada tingkat simbolik. Seorang peneliti tidak mungkin akan membaca seluruh sumber yang didapatkan. Cara cepatnya dengan menangkap synopsis dari buku, bab, sub bab sampai pada bagian terkecil dari buku, hal ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui peta penelitian, hasilnya akan dicatat dalam kartu data dan diberikan kode sesuai dengan peta dan kategori penelitian yang dilakukan.
2. Membaca pada tingkat semantik. Membaca data yang telah dikumpulkan dengan lebih terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut. Ini membutuhkan ketekunan karena setiap poin yang dibaca harus dilakukan analisis dalam data tersebut. Peneliti harus

⁴⁶Milya Sari. *Penelitian Kepustakaan (library research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Jurnal: *Natural Science*, Vol. 6, No. 1, (Padang: UIN Imam Bonjol, 2020), hal. 45.

mendahulukan data yang bersifat primer. Jika sudah dianggap cukup selanjutnya mengumpulkan data yang bersifat sekunder.⁴⁷

Peneliti mengumpulkan data setelah menentukan sumber data yang akan digunakan. Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan cara mengambil inti pembahasan yang berkaitan dengan topic penelitian yang akan dikaji dengan cara membaca, memilih pokok pembahasan serta menjabarkan teori yang telah didapatkan secara terperinci tentang konsep diri positif yang terdapat pada manusia ditinjau dari Al-Qur'an dan sumber lainnya.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan.⁴⁸

Fraenkel & Wallen menyatakan analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.⁴⁹

⁴⁷*Ibid.* hal. 46.

⁴⁸Abdi Mirzaqon T. *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2016), hal. 4.

Langkah-langkah atau prosedur analisis isi (*Content Analysis*) menurut Fraenkel dan Wallen sebagai berikut:

1. Peneliti memutuskan tujuan khusus yang ingin dicapai.
2. Mendefinisikan istilah-istilah yang penting harus dijelaskan secara rinci.
3. Mengkhususkan unit yang akan dianalisis.
4. Mencari data yang relevan.
5. Membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan.
6. Merencanakan penarikan sampel.
7. Merumuskan pengkodean kategori. Setelah peneliti menentukan serinci mungkin spek dari isi yang akan diteliti, ia perlu merumuskan kategori-kategori yang relevan untuk diteliti.⁵⁰

Peneliti menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*) setelah melakukan pengumpulan data agar dapat menjaga proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi kesalahan dalam mengumpulkan informasi yang didapat maka dilakukan pengecekan dan analisis data antar pustaka dengan referensi lain.

⁴⁹Milya Sari. *Penelitian Kepustakaan (library research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA...*, hal. 46.

⁵⁰*Ibid. hal. 47.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sumber Referensi Yang Diambil Berkaitan Konsep Diri Positif

Sumber referensi yang paling utama sebagai acuan yang membahas tentang konsep diri positif diambil dari isi kandungan yang terdapat pada Al-Qur'an, kemudian diambil dari hadist-hadist, buku-buku yang membahas tentang konsep diri positif dalam ajaran Islam, serta jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya sebagai sumber rujukan peneliti dalam menyusun skripsi ini.

B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Sebagaimana telah dirumuskan pada latar belakang masalah penelitian bahwa difokuskan untuk mengkaji tentang konsep diri positif menurut perspektif Al-Qur'an. Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini akan dituangkan dalam beberapa sub bab, di antaranya sebagai berikut:

1. Konsep Diri Positif Ditinjau Dari Al-Qur'an

Konsep diri diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri. Ada beberapa hal yang tergolong dari bagian konsep diri di antaranya mengenai bahwa individu harus memiliki cita-cita, visi misi (tujuan dan harapan) serta kekuatan dan kelemahan.⁵¹

Menurut Seifert dan Hoffnung, konsep diri suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri. Sementara itu Atwater menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri,

⁵¹Eko Sujadi dkk. *Pengaruh Konsep Diri Locus Of Control Terhadap Motivasi Berprestasi*, Educational Guidance and Counseling Development Journal, Vol 1 No.1, (April, 2018).

perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhungan dirinya.⁵² Elizabeth B. Hurlock mengatakan, konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Semua konsep diri mencakup konsep fisik dan psikologis diri.⁵³

Konsep diri bukan sekedar sekumpulan persepsi atau gambaran seseorang terhadap dirinya, tetapi juga penilaian terhadap diri sendiri. Hal ini terungkap dalam pernyataan Shavelson bahwa konsep diri bersifat evaluatif. Individu tidak hanya mendeskripsikan gambaran tentang dirinya tetapi juga mengevaluasi dirinya dalam berbagai macam situasi. Penilaian ini berdasarkan pada standar ideal yang ingin dicapai, norma teman sebaya, dan standar yang diinginkan oleh orang-orang penting dalam kehidupan individu.

Seseorang yang peka terhadap dirinya sendiri maka akan lebih mudah dalam memetakan dan membangun konsep diri bagi individu tersebut, karena hal tersebut bisa membantu merencanakan kesuksesan di masa mendatang. Al-Qur'an telah memberikan manfaat bagi kehidupan manusia salah satunya dapat memperhatikan dirinya sendiri, adanya keistimewaan dari makhluk lain dan proses penciptaan dirinya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an dijelaskan pada surat Ad-Dzariyat ayat 20-21 yang berbunyi:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?”. (Q.S. Ad-Dzariyat: 20-21)

⁵²Desmita, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 180.

⁵³Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 58.

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini dengan mengatakan bahwa dalam kehidupan dunia terdapat beberapa tanda-tanda yang menunjukkan keagungan Sang Maha Pencipta dan kekuasaan lainnya seperti bermacam-macam tumbuhan, hewan, gunung dan perbedaaan dari segi bahasa, rasa atau warna kulit pada manusia dan segala hal yang terdapat dalam diri manusia mulai dari akal, pemahaman harkat dan kebahagiaan. Oleh karena itu manusia di anjurkan untuk bisa memahami, dan mengenal apa saja kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri manusia tersebut sebagai tujuan untuk memelihara kekuasaan yang Allah berikan.⁵⁴

Konsep diri yang tertanam baik dalam diri individu maka dia akan bisa mengenal Tuhannya. Oleh sebab itu, dalam pandangan Islam mengetahui diri sendiri merupakan jalan menuju ketuhanan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an pada surah Ar-Rum ayat 8 yang berbunyi:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya”. (Q.S. Ar-Rum: 8)

Quraish Shihab menjelaskan dalam ayat ini bahwa keadaan kaum musyrikin itu, apakah mata dan kalbu mereka telah demikian lemah sehingga

⁵⁴Tafsir Ibnu Katsir, Q.S. Adzariyat 20-21.

tidak melihat bukti-bukti kebesaran Allah yang terbentang demikian jelas di alam raya, dari mana asalnya dan ke mana kesudahannya. Tidak ada yang sia-sia dan tidak ada yang kekal, sehingga ayat di atas bermakna apakah mereka tidak berpikir tentang diri mereka, misalnya dari mana mereka datang dan ke mana mereka akan dibawa. Oleh sebab itu manusia harus berpikir tentang pembentukan jiwa dan pikiran mereka yang demikian serasi, atau berpikir tentang masa tua dan akhir perjalanan hidup mereka, karena sungguh banyak yang dapat dipikirkan manusia tentang dirinya.⁵⁵

Ibnu Katsir mengungkapkan dalam ayat ini bahwa setiap manusia harus memikirkan mengapa Allah menciptakan manusia dengan berbagai macam makhluk yang mempunyai jenis yang berbeda-beda yang terdapat di antara keduanya (atas dan bawah), yaitu pengamatan, perenungan dan memperhatikan ciptaan-Nya sehingga manusia mengetahui bahwa semuanya itu tidak diciptakan tanpa guna dan sia-sia., tetapi semuanya diciptakan dengan maksud dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, Allah mengingatkan manusia mengenai kebenaran apa yang telah dibawa oleh para Rasul-Nya dengan berbagai mukjizat dan dalil-dalil yang jelas, yaitu pembinasaaan bagi orang-orang yang mendustakan ajarannya, serta penyelamatan bagi orang-orang yang membenarkan ajarannya.⁵⁶

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11, Cetakan ke III, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 14-17.

⁵⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, (Terj: M. 'Abdul Ghoffar E.M dkk), (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008), hal 161-162.

Kebiasaan yang ada pada diri seseorang termasuk nilai-nilai cara hidup sangat berpengaruh terhadap individu tersebut. Tentu konsep diri menjadi peranan penting di dalamnya, dengan individu dapat mengenali diri sendiri maka segala aktivitas positif akan selalu tertuju pada diri seseorang. Setiap orang cenderung bertingkah laku sesuai dengan konsep diri masing-masing. Islam mempertegas bahwa manusia yang bisa membentuk konsep diri positif maka dia akan melahirkan perilaku yang positif.⁵⁷

Menurut Roger manusia secara sadar maupun tidak sadar akan terus-menerus menyaring dan memilih hal-hal mana yang dianggapnya penting dan bermakna untuk diinternalisasikan dan hal-hal mana yang diabaikan karena dianggap tidak bermakna baginya. Di samping itu, manusia dengan imajinasinya dapat membentuk gambaran mengenai dirinya seperti dicita-citakan di masa mendatang. Oleh karena itu, Carl Roger mengemukakan adanya dua ragam konsep diri, yakni konsep diri aktual (*the actualized self image*) dan konsep diri ideal (*the idealized self image*). Konsep diri yang aktual adalah gambaran mengenai dirinya pada saat sekarang, sedangkan konsep diri ideal adalah gambaran seseorang mengenai dirinya seperti yang diidam-idamkan.⁵⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, terlihat bahwa konsep diri memiliki tiga dimensi pokok, yaitu:

⁵⁷Lilik Sriyanti. Membentuk Self Concept Positif Pada Anak (Pendekatan Parenting Skill), Mudarrisa Jurnal, Vol.1 No.1 (Juni, 2019).

⁵⁸Muhammad Harfin Zuhdi, *Istiqamah dan Konsep Diri Seorang Muslim*, Jurnal: Religia, Vol. 14, No. 1, (Mataram: Fakultas Syari'ah IAIN Mataram, 2011), hal. 117.

- a. Dimensi pengetahuan, yaitu segala pengetahuan atau informasi yang kita ketahui tentang diri, seperti umur, jenis kelamin, penampilan, dan sebagainya.
- b. Dimensi harapan, yaitu suatu pandangan tentang kemungkinan menjadi apa kita di masa mendatang.
- c. Dimensi penilaian, yaitu penilaian individu tentang gambaran siapakah dirinya dan gambaran mengenai seharusnya bisa menjadi seperti apa.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri positif adalah gambaran bagaimana seseorang harus memahami dan mengenal apa saja kelebihan yang ada pada dirinya. Sehingga manusia dapat melakukan apa yang dikehendaki dan diinginkannya agar dapat mencapai tujuan hidup baik sesuai ajaran Islam. Oleh sebab itu dengan mengenal dirinya mengantarkan manusia kepada pembuktian bahwa Allah tidak menciptakan langit dan bumi tanpa tujuan yang benar, karena setiap diri manusia merupakan bagian dari penciptaan langit dan bumi dengan segala isinya. Selain itu Islam juga menganjurkan manusia untuk melakukan muhasabah (evaluasi diri), menghisab dirinya sebelum ia dihisab di hari akhir.

⁵⁹*Ibid.* hal. 119.

2. Bentuk-Bentuk Konsep Diri Positif Menurut Al-Qur'an

Potensi positif manusia telah diungkap dalam Al-Qur'an. Diantaranya ada dua ayat yang menyebutkan tentang potensi positif manusia, yaitu: Q.S. At-Tin [95]: 4 (manusia diciptakan dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya) dan Q.S. al-Isra' [7]: 70 (manusia dimuliakan oleh Allah dibandingkan dengan kebanyakan makhluk-makhluk yang lain), kedua firman Allah di atas berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (Q.S. At-Tin: 4)

Dalam tafsir Quraish Shihab menjelaskan dalam ayat ini bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Orang tua mempunyai peranan dalam pembentukan manusia baik dari segi fisik maupun psikis, manusia memiliki keistimewaan yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain yaitu akal, pemahaman, bentuk fisik dan psikis yang sempurna sehingga manusia dapat melaksanakan fungsinya dengan sebaik-baiknya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.⁶⁰

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “*Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan*”. (Q.S. Al-Isra': 70)

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15, Cetakan I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 377-379.

Tafsir Quraish Shihab menjelaskan dalam ayat di atas bahwa manusia adalah makhluk unik yang memiliki kehormatan dalam kedudukannya sebagai manusia, baik ia taat dalam ibadah maupun tidak. Manusia diciptakan dengan bentuk tubuh yang sempurna, kemampuan dalam berbicara, cara berpikir, memiliki pengetahuan, serta manusia diberi kebebasan memilih dan memilih. Allah melebihkan manusia dengan akal yang sempurna yang membedakannya dengan makhluk- makhluk lain.⁶¹

Pada Tafsir Munir yang dikemukakan oleh Syekh Wahbah Az-Zuhayli menjelaskan isi kandungan surah Al-Isra': 70 adalah sungguh telah Kami utamakan anak cucu adam sebagai ciptaan yang baik dan Kami istimewa mereka dengan akal, tabiat, ilmu, dan pemahaman. Dan Kami pikul mereka di daratan menggunakan hewan melata dan kendaraan lainnya, dan di lautan dengan bahtera. Dan Kami beri rejeki mereka dengan lezatan makanan dan minuman. Kami utamakan mereka atas banyak makhluk, yaitu selain malaikat, dengan keutamaan yang besar.⁶²

Al-Qur'an mengisyaratkan pergulatan psikologis yang dialami oleh manusia, yakni antara kecenderungan pada kesenangan-kesenangan jasmani dan kecenderungan pada godaan-godaan kehidupan duniawi. Jadi, sangat alamiah bahwa pembawaan manusia tersebut terkandung adanya pergulatan antara kebaikan dan keburukan sehingga manusia memiliki potensi positif dan negatif dalam diri.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7, Cetakan III, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 511-513.

⁶²Referensi : <https://tafsirweb.com/4674-surat-al-isra-ayat-70.html>

Pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat daripada potensi negatifnya. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dibanding daya tarik kebaikan.⁶³

Kepribadian positif merupakan bagian dalam (interior) dari diri kita yang masih perlu digali dan ditemukan agar sampai kepada keyakinan siapakah diri kita yang sesungguhnya. Al-Qur'an telah menerangkan model kepribadian manusia yang memiliki keistimewaan dibanding model kepribadian lainnya. Ada beberapa kepribadian yang dapat mencerminkan seseorang terhadap konsep diri yang dimilikinya. Terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 3-5 dijelaskan bentuk-bentuk kepribadian manusia yaitu:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾
 وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ
 ﴿٤﴾ أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Artinya: “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shala, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Al-Baqarah: 3-5)

Syekh Wahbah Az-Zuhayli dalam *tafsir Munir* mengatakan, Allah menyebut empat sifat orang bertakwa yang menerima petunjuk Al-Qur'an. Mereka adalah orang yang beriman dan mempercayai hal ghaib yang

⁶³Aat Hidayat, *Psikologi dan Kepribadian Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam*, Jurnal: Penelitian, Vol. 11, No. 2, (Jawa Tengah: STAIN Kudus, 2017), hal. 476.

dikabarkan Al-Qur'an, yaitu kebangkitan, hisab, *shirath*, surga, neraka, dan hal ghaib lainnya. Mereka tidak berhenti semata pada benda material dan fisik empiris yang dapat dijangkau oleh pikiran pendek semata. Mereka menjangkau alam metafisik di balik materi, yaitu roh, jin, malaikat, dan puncaknya ujud dan keesaan Allah.⁶⁴

Syekh Wahbah Az-Zuhayli dalam *tafsir Munir* menerangkan, orang yang mengandung sifat-sifat orang beriman seperti disebutkan pada ayat sebelumnya (Surat Al-Baqarah ayat 3 dan 4) adalah orang yang mendapat bimbingan Al-Qur'an, dalam arti Al-Qur'an menjadi imam atau pemandu amal dan segala keadaannya, tidak menyimpang dari jalan Al-Qur'an. Mereka telah menjamin diri keselamatan di alam akhirat, kebahagiaan, dan ketenteraman di dunia untuk diri mereka sendiri. Makna "mereka itulah orang yang beruntung" adalah mereka yang beruntung mendapatkan surga dan kekal di dalamnya.⁶⁵

Seseorang dikatakan beriman jika ia percaya pada rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada para rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada ketentuan-ketentuan Allah (qadar dan takdir). Rasa keyakinan yang kuat terhadap rukun iman akan membentuk nilai-nilai yang melandasi seluruh aktivitasnya. Dengan nilai-nilai tersebut, setiap individu harus memiliki kepribadian yang lurus atau kepribadian yang sehat. Orang yang berkepribadian

⁶⁴<https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah>

⁶⁵<https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah>

lurus dan sehat ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) bersikap moderat dalam segala aspek kehidupan; (b) rendah hati di hadapan Tuhan dan juga sesama manusia; (c) senang belajar; (d) sabar; (e) jujur, dan lain-lain.

Sebenarnya, dua potensi manusia yang saling bertolak belakang ini diakibatkan oleh perseteruan di antara tiga macam nafsu, yaitu *nafsu ammarah bi as-su'* (jiwa yang selalu menyuruh kepada keburukan), Q.S. Yusuf [12]: 53; *nafsu lawwamah* (jiwa yang amat mencela), Q.S. al-Qiyamah [75]: 1-2; dan *nafsu mutma'innah* (jiwa yang tenteram), Q.S. al-Fajr [89]: 27-30. Namun diri positif didorong oleh *nafsu mutma'innah* sehingga berkaitan dengan aspek spiritual. Firman Allah tersebut berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي ﴿٢٩﴾
فِي عِبَادِي ﴿٣٠﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣١﴾

Artinya: “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam syurga-Ku”. (Q.S. Al-Fajr: 27-30)

Menurut para mufasir menjelaskan Ayat ini merupakan seruan untuk jiwa yang tenang yang memiliki hati yang bersih dan terhindar dari penyakit hati yang memiliki iman yang kuat dan tauhid yang kokoh sehingga tidak ada lagi keraguan dalam dirinya, untuk mencapai jiwa yang tenang kita harus memiliki hati yang ridha atau puas atas segala kehendak Allah pada dirinya. Dan dengan menjadi golongan hamba Allah yang shaleh dan taat untuk mendapat berkumpul dengan para nabi, rasul, para shidiqqin dan syuhada di

tempat yang mulia. Yaitu surga yang didalamnya terdapat kenikmatan yang tiada putus-putusnya.⁶⁶

Esensi dari QS. Al-Fajr ayat 27-30 adalah (1) Untuk mencapai Jiwa yang tenang harus memiliki iman dan takwa yang kuat. (2) Kondisi hati yang puas atau ridha merupakan langkah untuk mencapai jiwa yang tenang. (3) Menjadi hamba Allah yang shaleh dan taat untuk menjadi golongan jiwa yang tenang. (4) Surga menjadi ganjaran untuk hamba yang memiliki jiwa yang tenang.⁶⁷

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk konsep diri positif terdapat dalam Q.S. At-Tin: 4 dan Q.S. Al-Isra': 70 adalah manusia merupakan makhluk unik yang memiliki kehormatan dalam kedudukannya sebagai manusia. Manusia memiliki bentuk tubuh yang bagus, kemampuan berbicara dan berpikir serta memiliki pengetahuan yang baik. Serta manusia memiliki bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya dalam arti manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

3. Faktor Pembentuk Konsep Diri Positif Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an dan Hadis sangat menentukan dalam membentuk konsep diri seseorang. Hal ini terbukti bahwa karena konsep diri berperan dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan manusia dalam meraih segudang prestasi dan tentu saja akan mempengaruhi kepribadiannya. Seperti keadaan saat ini manusia yang

⁶⁶Qory Nabilah, dkk. *Implikasi Pendidikan QS. Al-Fajr Ayat 27-30 tentang Jiwa yang Tenang untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa*, Vol. 3 No. 1 (2023) Bandung Conference Series: Islamic Education. hal. 259.

⁶⁷*Ibid.* hal. 259.

membutuhkan suatu pegangan dalam dirinya yaitu suatu kejelasan konsep yang bisa dijadikan pegangan untuk dirinya sendiri dalam bertingkah laku menghadapi masalah selain itu menjadikan manusia sebagai manusia yang bermoral.⁶⁸

Latihan pemahaman dan pengembangan pribadi dapat dilakukan secara sendirian dengan memfungsikan perenungan diri tanpa melibatkan orang lain (*solo training*), dan dapat dengan kelompok dengan memanfaatkan umpan balik dan dukungan orang-orang lain sebagai anggota kelompok (*grup training*), ada bermacam metode pemahaman dan pengembangan pribadi, antara lain yaitu: Pembiasaan, Peneladanan, Pemahaman, Ibadah, yang terdapat dalam Al-Qur'an (Pembiasaan), Al-Qur'an surah Al- 'Ahzab: 21 (Peneladanan), Al-Qur'an surah At-Tariq: 5 (Pemahaman) dan Al-Qur'an surah Al-Baqarah: 21 (Ibadah). Firman Allah yang berbunyi:

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi suatu kebiasaan. Inti dari metode pembiasaan (*habituation*) ini adalah pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti dari kebiasaan itu sendiri adalah pengulangan. Pembiasaan dapat menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan dan akan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri manusia serta dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.⁶⁹

Sebagaimana firman Allah dalam surah Luqman: 17 yang berbunyi:

⁶⁸Nur Huda, "Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa" Inovatif, Vol. 2 No. 2 (September, 2016).

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
 ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Q.S. Luqman: 17)

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya yaitu wahai anakku, jagalah salat, perintahlah manusia untuk melakukan segala kebaikan dan laranglah untuk melakukan segala kejahatan. Bersabarlah atas kesulitan yang menimpamu. Sesungguhnya apa yang telah diwasiatkan oleh Allah adalah hal-hal yang harus selalu dilakukan dan dijaga.⁷⁰

b. Peneladanan

Meniru pemikiran, sikap, sifat-sifat, dan perilaku orang yang dikaguminya untuk kemudian mengambil alih menjadi Istiqomah dan konsep diri seorang muslim merupakan sikap, karakter, dan perilaku pribadi. Ada dua macam imitasi, yaitu imitasi dan identifikasi diri. Fungsi peneladanan yaitu sebagai panduan dan arah pengembangan diri.⁷¹ Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

⁶⁹Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 93.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11, Cetakan IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 136-137.

⁷¹Djumhana Bustamam, *Integrasi Psikologi Dalam Islam*, (Jogjakarta: Yayasan Insan Kamil, 2005), hal. 123.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S. Al-‘Ahzab: 21)

Quraish Shihab mengungkapkan ayat ini dalam tafsirnya mengatakan az-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan ada dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul. *Pertama*, dalam arti kepribadian beliau secara totalitas adalah keteladanan. *Kedua*, dalam arti yang terdapat dalam kepribadian Rasulullah yaitu al-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak para ulama.⁷²

Abbas Mahmud al-‘Aqqad dalam bukunya *Abqariyat Muhammad* menjelaskan ada empat tipe manusia yaitu; pemikir, pekerja, seniman, dan jiwanya larut didalam ibadah. Berkumpulnya keempat tipe manusia itu dalam kepribadian Rasulullah yaitu: Siddiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh, dimaksudkan agar seluruh manusia meneladani sifat-sifat terpuji yang ada pada dari Rasulullah.⁷³

Ayat di atas jelas bahwa kehidupan Nabi Muhammad adalah contoh sempurna bagi kehidupan umat manusia. Tetapi, rahmat (keuntungan) yang

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 11, Cetakan I, (Jakarta: Lentera Hati: 2002), hal. 244.

⁷³ *Ibid.* hal. 244.

seutuhnya hanya untuk mereka yang kecintaannya kepada Tuhan begitu besar, yang harapan dan aspirasinya terpusat semata-mata kepada yang maha Kuasa. hanya pada-Nya menggantungkan harapan untuk kebahagiaan akhirat dan benar-benar merindukan-Nya di segenap pori-pori tubuh yang mampu mencontoh kehidupan Nabi.⁷⁴

c. Pemahaman

Melakukan penghayatan, dan penerapan secara sadar. Berusaha untuk mempelajari dan memahami secara benar nilai-nilai, asas-asas, dan perilaku yang dianggap baik dan bermakna. Pemahaman yang dimaksud tentu dalam aspek spiritual guna memupuk kekuatan iman agar terbentuk konsep diri positif yang diwujudkan dalam sikap, cara berfikir maupun menampilkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵ Sebagaimana firman Allah surah At-Tariq ayat 5 yang berbunyi:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ

Artinya: “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?”. (Q.S. At-Tariq: 5)

Quraish Shihab dalam tasirnya mengungkapkan bahwa salah satu bukti pemeliharaan Allah atas manusia dan kekuasaan-Nya adalah kejadian manusia itu sendiri. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk memikirkan hal tersebut agar manusia dapat sampai kepada kesimpulan bahwa ada pemelihara

⁷⁴Maulana Wahiduddin Khan. *Muhammad Nabi Untuk Semua*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2016), hal. 61.

⁷⁵Djumhana Bustamam, *Integrasi Psikologi Dalam Islam*, (Jogjakarta: Yayasan Insan Kamil, 2005), hal. 123.

dan ada juga pengawasan yang salalu memerhatikan manusia. Dikatakan bahwa kalau manusia ragu tentang adanya pemelihara dan pengawasan, maka hendaklah manusia memerhatikan yaitu berpikir, merenungkan dan meneliti dari apa dia diciptakan.⁷⁶

d. Ibadah

Ibadah merupakan bentuk integral dari syari'ah, sehingga apapun ibadah yang dilakukan oleh manusia harus bersumber dari syari'ah Allah SWT, semua tindakan ibadah yang tidak didasari oleh syari'ah islam maka hukumnya bid'ah. dan ibadah tidak hanya sebatas menjalankan rukun islam saja, tetapi ibadah juga berlaku bagi semua aktivitas duniawi yang didasari dengan rasa ikhlas untuk mencapai ridho Allah.⁷⁷

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”. (Q.S. Al-Baqarah: 21)

Quraish Shihab mengungkapkan dalam tafsirnya ada tiga macam sikap yang disebut dalam ayat di atas; orang bertakwa, kafir dan munafik. Ibadah suatu bentuk kepatuhan dan ketundukkan yang berpuncak kepada sesuatu yang diyakini menguasai jiwa raga seseorang dengan penguasaan yang arti dan

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15, Cetakan I, (Jakarta: Lentera Hati: 2002), hal. 180.

⁷⁷ Muhaimin, Tadjab, ABD. Mudjib. *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya, Karya Ab ditama, 1994), hal. 256.

hakikatnya tidak terjangkau. Karena itu, ketundukkan dan kepatuhan kepada orang tua atau penguasa tidak wajar dinamai ibadah. Paling tidak, ada tiga hal yang menandai keberhasilan seseorang mencapai hakikat ibadah. *Pertama*, manusia tidak menganggap apa yang berada dalam genggamannya sebagai milik pribadinya, tetapi milik siapa yang kepada-Nya dia mengabdikan. *Kedua*, segala aktivitasnya hanya berkisar pada apa yang diperintahkan oleh siapa yang kepada-Nya ia mengabdikan. Ibadah yang dilakukan bukan untuk kepentingan-Nya, tetapi untuk kepentingan sang pencipta, yakni agar ia bertakwa serta terhindar dari siksa dan sanksi Allah di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu, laksanakanlah ibadah dengan niat agar kamu bertakwa, yaitu dengan mengharap agar kamu dapat terhindar dari segala sesuatu yang dapat menyiksa kamu.⁷⁸

Secara garis besar konsep diri yang positif dapat dibentuk dari beberapa faktor, sehingga hal positif dapat ditunjukkan melalui sikap, persepsi serta perilaku seseorang dalam bertindak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki konsep diri negatif maka perilaku yang akan ditampilkan juga cenderung mengarah kepada hal yang negatif. Adapun faktor pendukung yang dapat berhubungan dengan konsep diri individu diantaranya adalah:

a. Pengalaman

Penelitian yang dilakukan oleh Fitts bahwa pengalaman yang diperoleh individu dalam suatu kehidupan adalah hasil dari sebuah interaksi

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume I, Cetakan I, (Jakarta: Lentera Hati: 2002), hal. 119-120.

individu dengan lingkungannya, maka pengalaman interpersonal merupakan faktor yang paling penting bagi perkembangan konsep diri individu.

b. Kompetensi Dalam Area Yang Dihargai Oleh Individu Dan Orang Lain

Hasil penelitian menurut Fitts ditemukan bahwa kompetensi sangat berpengaruh terhadap konsep diri, kompetensi yang dimaksud dalam bidang tertentu, mengenai kemampuan individu yang ditampilkan sehingga mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari orang lain.

c. Aktualisasi Diri

Menurut Fitts dalam penelitiannya bahwa aktualisasi dapat terwujud apabila individu dapat merealisasikan potensi yang ada dalam diri individu tersebut, baik dari segi potensi fisik maupun psikologis.⁷⁹

Konsep diri yang positif juga terbentuk pada diri individu melalui pembiasaan diri yang ditandai dengan sikap dan perilaku sehari-hari dalam kehidupannya. Jalaluddin Rakhmat, mengatakan orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu:

- a. Individu yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah.
- b. Individu merasa setara dengan orang lain.
- c. Individu menerima pujian tanpa rasa malu.

⁷⁹ Herbeth W. Marsh, “*Self-Concept: A Synergy of Theory, Method, and Application*”, Educational Psychology Handbook, (2012). hal. 110.

- d. Individu menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat.
- e. Individu mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.⁸⁰

Menurut Brooks dan Emmert, orang yang memiliki konsep diri negative menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Peka terhadap kritik. Kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri.
- b. Bersikap responsif terhadap pujian. Bersikap yang berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakannya perlu mendapat penghargaan.
- c. Cenderung merasa tidak disukai orang lain. Perasaan subyektif bahwa setiap orang lain disekitarnya memandang dirinya dengan negatif.
- d. Mempunyai sikap hiperkritik. Suka melakukan kritik negatif secara berlebihan terhadap orang lain.
- e. Mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang-orang lain.⁸¹

⁸⁰Jalaluddin Rakhmat, Op. Cit, hal. 105.

⁸¹*Ibid*, hal. 105.

Menurut Sjarkawi, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dalam hidupnya, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor keturunan (genetis atau bawaan). Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Misalnya ayah yang pemarah, maka kemungkinan anaknya akan menjadi anak yang mudah marah.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang (lingkungan fisik) mulai dari lingkungan terkecilnya, Pengalaman kelompok (yakni keluarga, teman, tetangga), kebudayaan sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV, VCD, internet, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya, pengalaman unik seperti perbedaan memperoleh pendidikan atau pola asuh yang didapatkan dari orang tuanya.

Kemudian konsep diri positif maupun negatif juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya. Terdapat beberapa faktor spesifik yang akan dikembangkan oleh individu, antara lain adalah:

a. Jenis kelamin.

Dalam keluarga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat yang lebih luas akan berkembang bermacam-macam tuntutan peran yang berbeda berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Tuntutan ini berdasar tiga macam kekuatan yang berbeda, yaitu biologis, lingkungan keluarga dan kebudayaan. Dorongan biologis menyebabkan seseorang, secara bawaan, bertingkah laku, berpikir, dan berperasaan yang berbeda antara jenis kelamin yang berbeda.⁸²

b. Harapan-Harapan

Stereotip sosial mempunyai peranan yang penting dalam menentukan harapan-harapan apa yang dipunyai oleh seorang remaja terhadap dirinya itu merupakan pencerminan dari harapan-harapan orang lain terhadap dirinya.

c. Suku Bangsa

Masyarakat pada umumnya terdapat suatu kelompok suku bangsa tertentu yang dapat dikatakan tergolong sebagai kaum minoritas. Remaja dari kelompok minoritas umumnya mengembangkan suatu konsep diri yang kurang positif dibandingkan kelompok mayoritas lainnya.

d. Nama dan Pakaian

⁸²Farijal MS. *Komunikasi Pembelajaran dan Pembentukan Kepribadian Positif Dalam Al-Qur'an*, Jurnal: Pendidikan Islam, Vol. 05, No. 1, (Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ, 2022), hal. 40.

Nama dan pakaian mempunyai pengaruh yang cukup penting bagi perkembangan konsep diri remaja. Nama atau panggilan tertentu yang membesar-besarkan kelemahan dalam diri seseorang dapat mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perkembangan konsep diri remaja. Serta melalui caranya seseorang berpakaian, kita dapat menilai atau mempunyai gambaran mengenai bagaimana si remaja itu melihat dirinya sendiri.⁸³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pembentuk konsep diri positif didasarkan pada pengalaman, aktualisasi diri, latihan untuk membentuk konsep diri positif dengan metode pembiasaan berperilaku baik, peneladanan dengan mencontoh sikap dan perilaku positif, meningkatkan pemahaman tentang kehidupan bernuansa Islami serta melaksanakan ibadah sesuai yang diajarkan dalam Islam.

⁸³Gunarsa, S.D, Yulia. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983). hal. 242.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan penjabaran dan penjelasan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Konsep diri positif manusia terdapat dalam Al-Qur'an surah At-Tin [95]: 4 tentang manusia diciptakan dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya dan pada surah Q.S. al-Isra' [7]: 70 tentang manusia dimuliakan oleh Allah dibandingkan dengan kebanyakan makhluk-makhluk yang lain. Konsep diri positif adalah konsep diri muslim yang bernuansa Islami dimana gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri, dalam artian sejauh mana ia menilai sendiri kualitas kemusliman, keimanan, dan kemuhsinannya berdasarkan tolak ukur ajaran Islam. Penilaian ini benar-benar tidak mudah dan mengandung subjektivitas yang tinggi, tetapi hal ini dalam ajaran Islam sangat dianjurkan mengingat setiap muslim wajib melakukan muhasabah atau evaluasi diri.
2. Bentuk konsep diri positif terdiri dari tiga dimensi utama yaitu: 1) Dimensi pengetahuan, 2) Dimensi harapan dan 3) Dimensi penilaian, sehingga terdapat beberapa bentuk kepribadian dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Baqarah: 3-5 yang mencerminkan konsep diri manusia berdasarkan ciri-ciri kepribadian tersebut. Kepribadian yang dimaksud dalam Al-Qur'an, yaitu: orang yang bertakwa kepada Allah, kemudian pada Q.S. Al-Fajr: 27-30, yaitu: bahwa manusia memiliki jiwa yang tenang sehingga aspek spiritual

dalam diri seseorang akan tumbuh menjadi lebih baik ketika seseorang melatih diri dalam beramal shaleh.

3. Faktor pembentuk konsep diri positif pada individu terdiri dari faktor Internal dan Eksternal, kemudian perlu adanya latihan pemahaman dan pengembangan pribadi, dapat dilakukan secara sendirian dengan memfungsikan perenungan diri tanpa melibatkan orang lain (*solo training*), dan dapat dengan kelompok dengan memanfaatkan umpan balik dan dukungan orang-orang lain semua anggota kelompok (*group training*). Latihan pemahaman diri memiliki metode dalam meningkatkan pengembangan konsep diri positif antara lain: 1) Metode Pembiasaan, 2) Metode Peneladanan, 3) Metode Pemahaman, Penghayatan dan Penerapan Secara Sadar Hal-Hal positif, dan 4) Metode Ibadah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin mengajukan beberapa saran mengenai karya ilmiah yang secara khusus membahas tentang Kajian Konsep Diri Positif Ditinjau Dari Al-Qur'an, yaitu:

1. Hendaknya Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry memperbanyak koleksi buku yang membahas tentang kajian konsep diri positif menurut perspektif Al-Qur'an, sehingga dapat memudahkan mahasiswa mengumpulkan bahan untuk menyusun tugas akhir/skripsi.
2. Hendaknya bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian tentang konsep diri positif ditinjau dari Al-Quran mengambil pembahasan

tentang cirri-ciri konsep diri positif agar penelitian perpustakaan ini berkesinambungan



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqar, Umar Sulaiman. (2010). *Al-Asmaul Husna*, Jakarta: Qitshi Press.
- Al-Ghazali. *Kimiya al-Sa'adah*. (2011). Terjemahan Dedi Slamet Riyadi, Bandung: Penerbit Zamani.
- Anshori. (2013). *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.
- Anwar, Saifuddin. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. (2003). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka Rizqi Putra.
- Burns, R.B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Alih Bahasa: Eddy. Jakarta: Arcan.
- Bustamam, Djumhana. (2005). *Integrasi Psikologi Dalam Islam*, Jogjakarta: Yayasan Insan Kamil.
- Cahaya, Widya. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dariyo, Agoes. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*. Bandung: Aditama.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Rani Anggraeni. *Kepribadian (Psikologi Al-Qur'an)*, www.psakahati.com, diakses pada 28 Juni 2017.
- Fadila, Hartini. (2017). Islamic- Based Counseling Services In Developing Self-Concept Of Street Children In Rejang Lebong Regency, *Jurnal: The International Journal Of Counseling and Education*, Vol. 2, No. 4.
- Gudnanto, dkk. (2013). Pengembangan Model Bk Kelompok Berbasis Islami Untuk Peningkatan Konsep Diri, *Jurnal: Bimbingan Konseling*, Vol. 2, No. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Gunarsa, Singgih. D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hartika Utami Fitri. (2021). Konsep Diri Positif Melalui Pemaknaan Hijrah Generasi Milenial Dilihat dari Perspektif Pendekatan Konseling Humanistik,

- Bulletin of Counseling and Psychotherapy, *Jurnal Online*: Vol 3, No. 1. Sumatera Selatan: UIN Raden Fatah.
- Hidayat, Aat. (2017). Psikologi Dan Kepribadian Manusia: Perspektif Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam, *Jurnal Penelitian*: Vol. 11, No. 2. Jawa Tengah: STAIN Kudus.
- Hude, M. Darwis dkk. (2010). Fondasi Psikologi Positif Qur'ani: Character Strengths dan Virtue dalam Tinjauan Psikologi Positif dan AlQur'an, *Jurnal: Al-Qalb*, Jilid 11, No. 2. Jakarta: Institut PTIQ.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2005). *Perkembangan Anak*, jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Isabella, Yunita Jaclyn. (2011). *Analisis Pengaruh Labeling terhadap Konsep Diri pada Tokoh Shinigawa Daichi dalam Drama Yankee-KunTo Megane-Chan*, Under graduate Thesis Binus.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online*. (2018), Diakses Pada Tanggal 10 November 2021.
- Khulaisie, Rusdiana Navlia. (2016). *Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil*. Prenduan: Institut Dirasot Islamiyah.
- Makbuloh, Deden. (2013). *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Cet ke 3. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marsh, Herbeth W. (2012). Self-Concept: A Synergy of Theory, Method, and Application, Educational Psychology Handbook.
- Mirzaqon T, Abdi. (2016). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Misri, Laily. (2018). Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa. *Skripsi: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan*.
- Muawanah, L. B. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja, *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 1.

- Noormawanti dan Iswati. (2019). *Konsep Diri Seorang Da'i*, Jurnal: Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 01, No. 02. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Pohan, Lamsaidah. (2011). Konsep Diri Siswa yang Mengikuti Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Pekanbaru. *Skripsi*, Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.
- Rakhmat, Jalaludin. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 7. (Terjemahan Abdul Ghoffar dkk). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- _____. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 6. (Terjemahan Abdul Ghoffar dkk). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- Raniawati, R. Poppy. (2020). *Penelitian Studi Kepustakaan (library research) Disajikan Pada Acara Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan*. Bandung: FKIP Unpas.
- Saam, Z dan Wahyuni, S. (2012). *Psikologi Keperawatan*. Edisi 1. Cetakan ke-1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, Milya. (2020). Penelitian Kepustakaan (library research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal: Natural Science*, Vol. 6, No. 1. Padang: UIN Imam Bonjol.
- Shofani, Pritandra Chusnuludin. *Landasan Qur'an dan Hadist Tentang Pengenalan Diri*.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Raja Grafindo Persada.

- Soemanto, Waty. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriyanti, Lilik. (2019). Membentuk Self Concept Positif Pada Anak (Pendekatan Parenting Skill), *Mudarrisa Jurnal*, Vol.1 No.1.
- Sukini. (2016). *Menjadi Diri Sendiri*. Yogyakarta: Istana Media.
- Sulaiman. (2019). Al-Qur'an sebagai Wahyu Allah, Muatan beserta Fungsinya, *Artikel (Online)*. STAIN Pamekasan.
- Suparlan. *Psikologi dan Kepribadian Perspektif Al-Qur'an*.
- Suwartini. (2007). Pembentukan Konsep Diri Positif Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Skripsi* dipublikasikan secara *Online*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Syukran, Agus Salim. (2019). Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia, *Jurnal: Al-I'jaz*, Volume 1, Nomor 1. Lamongan: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah.
- Thantawy. (2005). *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Grasindo.
- Yulia, Gunarsa S.D. (1983). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yuzarion, Adi Saputra. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 18, No. 2.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. (2011). Istiqamah dan Konsep Diri Seorang Muslim, *Jurnal: Religia (Online)* Vol. 14, No. 1. Mataram: IAIN Mataram.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor: B.4847/Un.08/FDK/Kp.00.4/11/2022

Tentang

PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER Ganjil Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1). **Drs. Umar Latif, MA** (Sebagai Pembimbing Utama)
2). **Siti Hajar Sri Hidayati, MA** (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Nurul Nasirah
NIM/Jurusan : 160402070/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Kajian Konsep Diri Positif ditinjau dari Al-Qur'an
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 17 November 2022 M

22 Rabiul Akhir 1444 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan.



Kusnawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 17 November 2023